

Deiksis Persona dalam Film *Ngeri-ngeri Sedap*

Avifa Trizki Adeira*¹, Dardanila*², Asrul Siregar*³

^{1,2}Universitas Sumatera Utara; Jl. dr. T. Mansyur No. 9 Kampus USU 20155, (061)8211822

³Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Medan

Surel: *avifaadeira@gmail.com, dardanila@usu.ac.id, siregarasrul@gmail.com

Abstrak

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis deiksis persona yang terdapat dalam film *Ngeri-ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode simak untuk pengumpulan data, kemudian menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) sebagai teknik lanjutan. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode padan dengan teknik simak dan catat. Hasil penelitian ini disajikan menggunakan metode penyajian data informal. Penelitian ini menggunakan teori Levinson untuk menentukan jenis deiksis persona. Deiksis pada film tersebut banyak mengandung leksem kekerabatan dalam bahasa Batak sebagai bentuk ketakziman. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh jenis deiksis persona yaitu, (1) deiksis persona pertama tunggal; (2) deiksis persona pertama jamak; (3) deiksis persona kedua tunggal; (4) deiksis persona kedua tunggal leksem kekerabatan; (5) deiksis persona kedua jamak; (6) deiksis persona ketiga tunggal; (7) deiksis ketiga jamak, dan tiga puluh satu bentuk deiksis persona yang terdapat dalam film *Ngeri-ngeri Sedap*, yaitu deiksis persona pertama tunggal (*saya, aku, ku, dan -ku*), deiksis persona pertama jamak (*kami dan kita*), deiksis persona kedua tunggal (*kau, kamu, -mu, dan lo*), deiksis persona kedua tunggal leksem kekerabatan (*lae, bang, dek, kak/kakak, mak/mamak, pak/bapak, mang/amang, nang/inang, tulang, eda, ito, amang boru, bapa uda, A/Aa, neng/eneng, mbak, dan mas*), deiksis persona kedua jamak (*kalian*), deiksis persona ketiga tunggal (*dia dan -nya*), dan deiksis ketiga jamak (*mereka*).
Kata kunci: Pragmatik, deiksis persona, film.

Abstrack

The results of this study aim to describe the types of persona deixis contained in the film *Ngeri-ngeri Sedap* by Bene Dion Rajagukguk. Deixis in the film contains many kinship lexemes in Batak language as a form of piety. This study used a qualitative descriptive approach with the listening method for the data collection, then used the Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) technique as an advanced technique. To analyze the data, this study used the matching method with the observation and note taking technique. The results of this study were presented using an informal data presentation method. The research findings show that there are seven types of persona deixis and thirty-one forms of persona deixis contained in the film *Ngeri-ngeri Sedap*, namely the first person singular deixis (*saya, aku, ku, and -ku*), the plural first person deixis (*kami and kita*), the second person singular deixis (*kau, kamu, -mu, and lo*), the second person singular deixem of kinship lexemes (*lae, bang, dek, kak/kakak, mak/mamak, pak/bapak, mang/amang, nang/inang, tulang, eda, ito, amang boru, bapa uda, A/Aa, neng/eneng, mbak, and mas*), deixis of the second person plural (*kalian*), deixis of the third person singular (*dia and -nya*), and deixis third plural (*mereka*).
Key words: pragmatic, persona deixis, film.

A. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan komunikasi untuk bisa berinteraksi dengan sesama manusia lainnya. Umumnya, berkomunikasi dapat dilakukan baik secara verbal maupun lisan. Ketika berkomunikasi, penutur menggunakan bahasa yang dimengerti oleh lawan bicaranya, sehingga informasi atau pesan dari penutur tersampaikan dengan baik dan benar. Penutur biasanya sering menggunakan kata-kata yang merujuk pada orang, tempat, ataupun waktu tertentu. Kata-kata tersebut dapat disebut dengan deiksis.

Menurut Chaer (2010: 31) deiksis adalah kata atau kata-kata yang rujukannya tidak tetap. Dapat berpindah dari satu wujud ke wujud yang lain. Kata-kata deiksis ini adalah kata-kata yang menyatakan waktu, menyatakan tempat, dan yang berupa kata ganti. Sebuah kata dikatakan deiksis jika makna atau rujukannya bergantung pada konteks yang menyertainya. Narayukti (2020 : 87) juga mengartikan deiksis sebagai penggambaran hubungan antara penggunaan dan konteks di dalam struktur bahasa itu sendiri.

Sejalan dengan dengan pendapat Purwo (1984 : 1), sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si penutur dan tergantung pada saat dan tempat di-tuturkannya kata itu. Misalnya, kata saya, sini, sekarang. Levinson (1983 : 55) dalam bukunya juga mengemukakan pendapat yang hampir sama yang mana deiksis termasuk ke dalam bidang pragmatik karena secara langsung memerhatikan hubungan antara struktur bahasa dengan konteks yang penutur gunakan.

Dalam berinteraksi atau berdialog, penggunaan kata-kata deiksis tidak dapat dihindari oleh penutur. Setiap penggunaan kata-kata tersebut mempunyai arti dan tujuan tersendiri tergantung pada apa yang ingin dicapai oleh penutur. Makna dari kata-kata tersebut hanya dapat ditafsirkan berdasarkan konteks tuturannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konteks sangat dibutuhkan untuk kelancaran komunikasi antara penutur dan lawan bicaranya.

Dalam bukunya, Levinson (1983 : 68) membagi deiksis menjadi lima yaitu; deiksis persona (orang), deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiskis sosial. Namun, dalam penelitian ini, penulis hanya akan membahas tentang deiksis persona (orang). Deiksis persona terbagi lagi atas tiga yaitu, (1) deiksis orang pertama yang

merujuk kepada penutur kepada lawan tutur atau pendengar, (2) deiksis orang kedua yang merujuk pada lawan tutur yang ada bersama orang pertama, (3) deiksis orang ketiga yang merujuk pada bisa orang atau benda yang bukan penutur dan lawan tutur atau pendengar tuturan.

Deiksis tidak hanya terdapat di dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga terdapat dalam karya sastra, salah satunya adalah film. Film merupakan salah satu karya sastra yang di dalamnya terdapat kata, frasa, klausa, kalimat, juga ungkapan dalam setiap dialog antar tokoh.

Contohnya adalah pada pada film *Ngeri-neri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk yang terdapat banyak deiksis persona pada dialog antar tokohnya. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitiannya terhadap tipe dan fungsi deiksis persona pada film tersebut.

Dalam film *Ngeri-neri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk, terdapat leksem/kata deiksis persona dalam dialog-dialog yang disampaikan oleh para tokoh atau pemain yang saling berkaitan untuk menghasilkan suatu cerita yang epik, sesuai dengan skenario yang telah dibuat oleh penulis. Oleh karena itu, agar mendapatkan jalan cerita yang utuh pada suatu film, kita harus memahami setiap tuturan yang dilontarkan oleh para pemain.

Berikut ini merupakan salah satu contoh tuturan yang mengandung kata/leksikon deiksis persona yang dikutip dari film *Ngeri-neri Sedap*:

(1) *Mak Domu* : “*Pak, kek mana besok? Ngapain kita?*”

Film Ngeri-neri Sedap, 01:08:59

Konteks tuturan di atas adalah *Mak Domu* menanyakan kelanjutan rencana bohong mereka karena waktunya sudah tidak banyak, anak-anak mereka sudah mau balik ke perantauan lagi. Deiksis persona pertama jamak kita pada tuturan di atas merujuk kepada *Pak Domu* dan *Mak Domu* dan *Mak Domu* sebagai pembicara.

Dalam film *Ngeri-neri Sedap* terdapat banyak mengandung leksem kekerabatan dalam bahasa Batak sebagai bentuk ketakziman sehingga penelitian ini hanya berfokus pada deiksis persona. Selain itu, film *Ngeri-neri Sedap* berhasil mengumpulkan 2.886.121 penonton setelah 64 hari ditayangkan di bioskop. Pencapaian ini menjadikan *Ngeri-neri Sedap* sebagai film dengan cerita asli terlaris di Indonesia. Dan juga menjadi

satu satunya perwakilan Indonesia dalam kategori Film Fitur Internasional pada Academy Awards ke-95 yang akan diselenggarakan pada 12 Maret 2023 di Los Angeles.

Sebelumnya, penelitian tentang kajian deiksis pada film sudah pernah diteliti dan beberapa di antaranya adalah Fahrúnisa dan Utomo (2020) mengkaji tentang Deiksis Persona dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer Produksi Starvision dan Wahana Kreator yang menggunakan teori pragmatik dan hanya membahas tipe deiksis persona dalam film Dua Garis Biru dan tidak ada membahas fungsi dari deiksisnya; dan Nurfitriana Siregar (2022) mengkaji deiksis dalam film yang berjudul *Ayla The Daughter of War* yang menggunakan teori merujuk dari buku Bambang Kaswanti Purwo dan membahas tipe dan fungsi deiksis pada film *Alya The Daughter of War*. Namun, penelitian tentang jenis deiksis pada film *Ngeri-ngerí Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk dan menggunakan teori Levinson belum pernah dilakukan guna mengetahui deiksis persona apa saja yang terdapat dalam film tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis film ini. Selain terdapat berbagai jenis deiksis persona, penulis juga akan mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang deiksis dalam sebuah film.

B. KAJIAN TEORI

Pragmatik dilihat dari perkembangannya merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang tergolong masih baru. Levinson (1983:3) dalam bukunya mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian tentang aspek linguistik yang memerlukan rujukan pada penutur bahasa tersebut. Pragmatik adalah bidang linguistik tentang ucapan ujaran. Purwo (1990 : 2) mengatakan bahwa pokok bahasan pragmatik adalah ujaran-ujaran seperti “menyatakan setuju”, “menyatakan tidak setuju”, “menanyakan penolakan terhadap ajakan”, “menyatakan terima kasih” sebagai fungsi komunikatif setiap bahasa.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu linguistik yang objek kajiannya adalah makna yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur atau lawan bicara (pendengar) berdasarkan konteks yang terkait.

Dalam bidang linguistik, terdapat istilah rujukan atau sering disebut referensi, yaitu kata atau frase yang menunjuk kepada kata, frase atau ungkapan yang telah dipakai atau yang akan diberikan. Rujukan semacam itu oleh (Nababan, 1987:40) disebut deiksis. Purwo (1984:1), mengatakan bahwa deiksis adalah kata yang tidak memiliki referen

(acuan) yang tetap, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu.

Lyons (1977:636, dalam Purwo (1984:2)) menggambarkan fungsi deiksis untuk kata ganti persona, kata ganti demonstratif, fungsi waktu juga bermacam-macam ciri gramatikal lainnya yang menghubungkan kata dengan jalinan ruang dan waktu tindak ujaran. Levinson (1983 : 68) sendiri membagi deiksis menjadi lima kategori, yaitu: deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Namun, untuk penelitian ini hanya membahas tentang deiksis persona yang terdapat dalam film *Ngeri-neri Sedap*.

Menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa, deiksis persona dibagi atas tiga kategori, yaitu :

1. Deiksis Orang Pertama, rujukan penutur kepada dirinya sendiri. Deiksis orang pertama ini dibagi menjadi dua, yakni deiksis persona pertama tunggal (saya, aku) dan deiksis pertama jamak (kita, kami).
2. Deiksis Orang Kedua, rujukan penutur kepada lawan bicaranya (pendengar). Pronominal deiksis ini memiliki beberapa bentuk, salah satunya adalah pronominal ketakziman dalam Bahasa Indonesia seperti anda, saudara; leksem kekerabatan seperti bapak, abang, kakak, dll; juga leksem jabatan seperti guru, dokter, dll.
3. Deiksis Orang Ketiga, rujukan pembicara kepada orang atau benda lain (boleh hewan) yang berada di luar tuturan (mereka, ia, dia).

Kategori gramatikal persona secara langsung menggambarkan aturan-aturan yang berbeda dalam kegiatan pertuturan yang diperankan oleh setiap orang; pembicara, pendengar, dll.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang mana penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi yang akurat dan sistematis berdasarkan fakta-fakta linguistik yang ada tentang dialog yang dilakukan oleh penutur dan mitra tuturnya dalam menggunakan leksikon deiksis. Adapun sumber data untuk penelitian ini adalah film *Ngeri-neri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Data dikumpulkan menggunakan metode simak dan kemudian dilanjutkan dengan teknik lanjutan Simak Bebas Libat Cakap (SLBC). Data kemudian dianalisis menggunakan metode padan dengan teknik

simak dan catat. Hasil data yang sudah dianalisis kemudian disajikan dengan menggunakan metode informal.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Deiksis Persona dalam Film Ngeri-ngeri Sedap

Deiksis Persona	Jumlah Leksem	Leksem
Deiksis Persona Pertama Tunggal	4	<i>aku, saya, ku, -ku</i>
Deiksis Persona Pertama Jamak	2	<i>kami, kita</i>
Deiksis Persona Kedua Tunggal	4	<i>kau, kamu, -mu, lo</i>
Deiksis Persona Kedua Tunggal Leksem Kekerabatan	17	<i>lae, bang, dek, kak/kakak, mak/mamak, pak/bapak, mang/amang, nang/inang, Tulang, eda, ito, Amang Boru, bapa uda, A/Aa, neng/eneng, mbak, mas</i>
Deiksis Persona Kedua Jamak	1	<i>kalian</i>
Deiksis Persona Ketiga Tunggal	2	<i>dia, -nya</i>
Deiksis Persona Ketiga Jamak	1	<i>mereka</i>

Terdapat tujuh jenis deiksis persona dalam film Ngeri-ngeri Sedap yaitu deiksis persona pertama tunggal, deiksis persona pertama jamak, deiksis persona kedua tunggal, deiksis persona kedua tunggal leksem kekerabatan, deiksis persona kedua jamak, deiksis persona ketiga tunggal, dan deiksis ketiga jamak.

1. Deiksis Persona Pertama Tunggal

Terdapat empat bentuk bentuk persona pertama tunggal dalam penelitian ini, di antaranya adalah dalam bentuk *aku, saya, ku, dan -ku*, berikut beberapa contohnya : (data 1)

a. Pak Domu : “Kemana aja Lae, gak kelihatan?”

b. Bapak Lapo 2 : “Ada sidang sengketa tanah **aku** di medan, Lae”

Film Ngeri-ngeri Sedap, 00:01:20

Konteks tuturan di atas adalah ketika teman Pak Domu menanyakan keberadaan temannya yang baru saja datang ke lapo setelah sekian lama tidak pernah datang.

Deiksis persona pertama tunggal *aku* pada tuturan di atas merujuk kepada Bapak Lapo 2 sebagai penutur.

(data 2)

- a. Sahat : “Kalau, misalnya *saya* nggak bisa balik lagi, gimana, Pak?”
- b. Pak Pomo : “Ya orapopo, seng penting kamu pulang. Orang tuamu butuh kamu, kok.”

Film Ngeri-ngeri Sedap, 00:27:47

Konteks tuturan di atas adalah Sahat meminta izin kepada Pak Pomo untuk pulang ke kampung halamannya karena Mamak dan Bapaknya akan bercerai. Deiksis persona pertama tunggal *saya* pada tuturan di atas merujuk pada Sahat sebagai penutur.

(data 3)

- a. Pak Domu : “Kan sudah **kubilang**, jangan jemput-jemput ke lapo. Malu. Macam anak sd.”
- b. Mak Domu : “Kan kita harus ke rumah Inang. Makanya kau jangan ke lapo. Aku pun malu jemput-jemput, macam guru SD.”

Film Ngeri-ngeri Sedap, 00:07:56

Konteks tuturan di atas adalah adalah Mak Domu menjemput Pak Domu yang sedang berada di lapo. Deiksis persona pertama tunggal *ku* pada tuturan di atas merujuk pada Pak Domu sebagai penutur.

(data 4)

- a. Pak Domu : “Kek mana akhirnya?”
- b. Bapak Lapo 2 : “Untungnya, si Hotman ‘kan kusekolahkan di jurusan hukum. Dia pengacaraku, menang kami.”

Film Ngeri-ngeri Sedap, 00:01:29

Konteks tuturan di atas adalah Pak Domu menanyakan tentang sidang sengketa tanah yang dilakukan oleh Pak Lapo. Deiksis persona pertama tunggal *-ku* pada tuturan di atas merujuk pada Bapak Lapo 2 sebagai penutur.

2. Deiksis Persona Pertama Jamak

Terdapat dua bentuk deiksis persona pertama jamak dalam Film *Ngeri-ngeri Sedap*, di antaranya adalah bentuk *kami* dan *kita*, berikut beberapa contohnya :

(data 5)

- a. Pandita : “Eh, mau kemana ini?”
- b. Mak Domu : “**Kami** mau ke rumah opungnya si Domu, Amang, mau bahas pesta sulang-sulang pahompu itukan, tinggal seminggu lagi.”

Film Ngeri-ngeri Sedap, 00:09:39

Konteks tuturan di atas adalah Pendeta menanyakan tujuan Mak Domu dan Pak Domu ketika tidak sengaja bertemu di jalan. Deiksis pertama jamak *kami* pada tuturan di atas merujuk pada Mak Domu dan Pak Domu, Mak Domu sebagai penutur.

(data 6)

- a. Pak Domu : “**Kita** pura-pura berantam mau cerai, mereka pasti pulang.”

b. Mak Domu : “Kau memang sudah gila ya, Pak.”

c. Pak Domu : “Kalau mereka tahu orang tuanya mau bercerai mereka juga gak mau pulang, anak-anakmu itu lah yang sudah gila.”

Film Ngeri-nger Sedap, 00:15:36

Konteks tuturan di atas adalah Pak Domu memberikan ide untuk pura-pura bercerai agar anak-anak mereka mau pulang ke rumah. Deiksis persona pertama jamak *kita* di atas merujuk kepada Pak Domu dan Mak Domu. Pak Domu berperan sebagai penutur.

3. Deiksis Persona Kedua Tunggal

Terdapat empat bentuk persona kedua tunggal dalam penelitian ini, di antaranya adalah dalam bentuk *kau*, *kamu*, *-mu*, dan *lo*, berikut beberapa contohnya :

(data 7)

a. Domu : “Duh, jaman kan udah maju, Mak, orang bisa lho hidup tanpa adat.”

b. Mak Domu : “Domu, ingat, **kau** orang batak.”

Film Nger-nger Sedap, 00:03:44

Konteks tuturan di atas adalah Mak Domu menelpon Domu dan melarang anaknya kawin dengan suku Sunda karena biasanya jika mengikuti adat, suku Batak kawin tetap dengan Batak. Deiksis persona kedua jamak *kau* pada tuturan di atas merujuk kepada Domu sebagai mitra tutur Mak Domu.

(data 8 sama dengan data 2)

c. Sahat : “Kalau, misalnya saya nggak bisa balik lagi, gimana, Pak?”

d. Pak Pomo : “Ya orapopo, seng penting **kamu** pulang. Orang tuamu butuh kamu, kok.”

Film Ngeri-nger Sedap, 00:27:47

Konteks tuturan di atas adalah Sahat meminta izin kepada Pak Pomo untuk pulang ke kampung halamannya karena Mamak dan Bapaknya akan bercerai. Deiksis persona kedua tunggal *kamu* pada tuturan di atas merujuk pada Sahat sebagai mitra tutur Pak Pomo.

(data 9)

a. Mak Domu : “Kau memang sudah gila ya, Pak.”

b. Pak Domu : “Kalau mereka tau orang tuanya mau bercerai mereka juga gak mau pulang, anak-anak**mu** itu lah yang sudah gila.”

Film Ngeri-nger Sedap, 00:15:37

Konteks tuturan di atas adalah Pak Domu memberikan ide untuk bercerai agar anak-anak mereka mau pulang kampung dan Mak Domu menolaknya. Deiksis persona kedua *-mu* pada tuturan di atas merujuk kepada Mak Domu sebagai mitra tutur Pak Domu.

(data 10)

a. Gabe : “Plis lah, Mbak, masalah keluarga ini, Mbak, mendadak. 2 hari aja. Ya, mbak, ya? Plis ya, tolong kali aku, Mbak Dinda.”

b. Mbak dinda : “Yaudah 2 hari, awas **lo** kalo lebih.”

Film Ngeri-nger Sedap, 00:29:32

Konteks tuturan di atas adalah Gabe meminta izin kepada Mbak Dinda, produsernya untuk pulang kampung karena Mamak dan Bapaknya akan bercerai. Mbak Dinda sendiri memberi izin tapi dengan memperingati Gabe bahwa izinnya tidak boleh dari waktu yang sudah ditentukan. Deiksis persona kedua tunggal *lo* pada tuturan di atas merujuk kepada Gabe sebagai mitra tutur Dinda.

4. Deiksis Persona Kedua Tunggal Leksem Kekerabatan

Terdapat tujuh belas bentuk deiksis kedua tunggal leksem kekerabatan dalam film *Ngeri-nger Sedap*, yaitu, *lae*, *bang*, *dek*, *kak/kakak*, *mak/mamak*, *pak/bapak*, *mang/amang*, *nang/inang*, *tulang*, *eda*, *ito*, *amang boru*, *bapa uda*, *A/Aa*, *neng/eneng*, *mbak*, dan *mas*, berikut beberapa contohnya :

(data 11)

- a. *Pak Lapo 3* : “*Si Gabe, sama kayak si Hotman kan, Lae? Jurusan hukum?*”
- b. *Pak Domu* : “*Iya*”
- c. *Pak Lapo 3* : “*Gak sayang kuliahnya itu, Lae?*”

Film Ngeri-nger Sedap, 00:02:07

Konteks tuturan di atas adalah ketika TV menyiarkan Gabe yang sedang melawak dan Pak Lapo menayakan tentang kuliah Gabe yang sama dengan anaknya, Hotman dahulu dan menyayangkan pilihan Gabe yang memilih melawak daripada menggunakan ilmu hukumnya. Deiksis persona kedua tunggal *lae* pada tuturan di atas merujuk kepada Pak Domu sebagai mitra tutur Pak Lapo 3.

(data 12)

- a. *Bapak Lapo 3* : “*Dengar-dengar mau kawin dia sama orang Sunda?*”
- b. *Bapak Lapo 1* : “*Ah gakpapa itu, Bang? Kalo bukan Batak, nanti dia gak tau adat.*”
- c. *Pak Domu* : “*Ah kalian ini dengar gosip, gak mungkinlah. Domu itu anak pertama, jadi dia bertanggung jawab sama keluarga. Ya dia kawin sama Batak lah.*”

Film Ngeri-nger Sedap, 00:03:12

Konteks tuturan di atas adalah Bapak Lapo menanyakan kebenaran apakah Domu akan kawin dengan suku Sunda atau tidak. Deiksis persona kedua tunggal *Bang* pada tuturan di atas merujuk kepada Pak Domu sebagai mitra tutur Bapak Lapo 3 dan Bapak Lapo 1.

(data 13)

- a. *Domu* : “*Bukannya kau punya cita-cita masuk sekolah masak, ya, **Dek?***”
- b. *Sarma* : “*Itukan waktu kecil, Bang. Aku aja udah lupa.*”
- d. *Domu* : “*Jangan lupa mikirkan diri sendiri, ya, **Dek.***”

Film Ngeri-nger Sedap, 01:00:11

Konteks tuturan di atas adalah Domu mengajak Sarma untuk bercerita karena selama ini belum sempat bercerita karena masalah orang tua mereka. Deiksis persona

kedua tunggal *Dek* pada tuturan di atas merujuk kepada Sarma sebagai mitra tutur Domu.

(data 14)

- a. Gabe : “**Kak** Sarma, **Kakak** tahu soal ini? **Kakak** tahu bapak sama mamak itu bohong? Hah?”
- b. Sahat : “**Kak**, jawab, **Kak**.”
- c. Domu : “*Dek*, kau tahukan, kalau mamak bapak yang ngehubungin, aku pasti curiga, tapi karna kau mohon-mohon, aku mau balik ke rumah ini. Di rumah ini cuma kau yang kupercaya, *Dek!*”

Film Ngeri-ngeri Sedap, 01:25:30

Konteks tuturan di atas adalah Domu, Sahat, dan Gabe mengetahui bahwa mereka dibohongi oleh Mamak dan Bapak mereka. Deiksis persona kedua tunggal *Kak/Kakak* pada tuturan di atas merujuk kepada Sarma sebagai mitra tutur Gabe, Sahat, dan Domu.

(data 14)

- a. Domu : “Jadi kekmna la ini, **Mak**? Gak mau orang **mamak** kenalan? Aku mau kawin, lho”
- b. Pak Domu : “Kata bapakmu, jangan ‘kan kenalan, jumpa kau pun dia gak mau kalo kerjamu cuma melawan.

Film Ngeri-ngeri Sedap, 00:03:54

Konteks tuturan dialog di atas adalah Mak Domu melarang Domu menikah dengan suku Sunda sedangkan Domu sudah ada rencana dengan gadis Sunda. Deiksis persona kedua tunggal *Mak/Mamak* pada tuturan di atas merujuk kepada Mak Domu sebagai mitra tutur Domu.

(data 16)

- a. Pak Domu : “Padahal itu opungnya, mamaku sendiri.”
- b. Mak Domu : “**Pak**, aku aja sampe berkali-kali nangis, kubilang aku rindu minta mereka pulang, tetap gak mau. Padahal aku mamaknya sendiri.”

Film Ngeri-ngeri Sedap, 00:08:32

Konteks tuturan di atas adalah Pak Domu menyayangkan ketidakmauan anak-anaknya untuk datang ke pesta adat opung mereka sekalian pulang kampung dan Mak Domu mengeluhkan hal yang sama. Deiksis persona kedua tunggal *Pak* pada tuturan di atas merujuk kepada *Pak Domu* sebagai mitra tutur Mak Domu.

(data 17)

- a. Mak Domu : “Domu, tolong ambilkan ulos di lemari, **Mang**.”
- b. Domu : “Iya, Mak.”

Film Ngeri-ngeri Sedap, 01:01:35

Konteks tuturan di atas adalah keluarga Pak Domu akan menghadiri pesta adat Sulang-sulang Pahompu dan Mak Domu menyuruh Domu mengambil ulos. Deiksis persona kedua tunggal *Mang* pada tuturan di atas merujuk pada Domu sebagai mitra tutur Mak Domu.

(data 18)

- a. Pak Domu : “**Nang**, bantu Bapak, **Nang**. Abang dan adik-adikmu kalau nggak diginin, nggak akan mau pulang mereka. Tapi mamak jangan tahu, ya, **Nang**?”

Film Ngeri-ngeri Sedap, 01:26:32

Konteks tuturan di atas adalah kilas balik ketika Pak Domu menyuruh Sarma ikut berbohong kepada abang dan adik-adiknya agar mereka mau pulang. Deiksis persona kedua tunggal *Nang* pada tuturan di atas merujuk kepada Sarma sebagai mitra tutur Pak Domu.

(data 19)

- a. Tukang mie sop : “Percuma udah sukses. Kupikir dulu kalian mesan kek gini karna gak punya duit, ternyata dasar pelit.”

- b. Gabe : “Ini, **tulang**. Ini ganti rugi kelakuan mamak dulu.”

- c. Tukang mie sop : “Gini ‘kan enak.”

Film Ngeri-ngeri Sedap, 00:58:29

Konteks tuturan di atas adalah Mak Domu memesan mie sop satu porsi dan meminta empat mangkuk untuk dibagikan ke Domu, Gabe, dan Sahat. Deiksis persona kedua tunggal *tulang* pada tuturan di atas merujuk kepada penjual mie sop sebagai mitra tutur Gabe.

(data 20)

- a. Tamu Undangan : “Mantap-mantap kali anak **Eda** ya.”

- b. Mak Domu : “Bisa aja **Eda** ini.”

- c. Tamu Undangan : “Iyalah, baik-baik, sukses-sukses, harmonis kali lah kutengok. Salut aku sama keluarga **Eda** loh.”

- d. Mak Domu : “Makasih, ya, **Eda**.”

Film Ngeri-ngeri Sedap, 01:05:21

Konteks tuturan di atas adalah salah satu tamu undangan di pesta adat Opung Domu kesuksesan anak-anak Mak Domu dan memuji keharmonisan rumah tangganya. Deiksis persona kedua tunggal *Eda* pada (31a) dan (31c) merujuk kepada Mak Domu sebagai mitra tutur tamu undangan, sedangkan pada tuturan (31b) dan (31d) sudah berpindah merujuk kepada tamu undangan tersebut sebagai mitra tutur Mak Domu.

(data 21)

- a. Mak Domu : “Biasa ya, **Ito**. Mie sop-nya satu, mangkoknya empat.”

- b. Sahat : “Mak, janganla gitu, kasian. Udah adanya uang kita sekarang.”

Film Ngeri-ngeri Sedap, 00:57:48

Konteks tuturan di atas adalah Mak Domu memesan mie sop untuk dirinya dan anak-anaknya. Deiksis persona kedua tunggal *Ito* pada tuturan di atas merujuk kepada tukang mie sop sebagai mitra tutur Mak Domu.

(data 22)

- a. Neny : “Silakan diminum, **amang boru**.”

- b. Pak Domu : “Kok tau panggil **amang boru**?”

c. *Istri Domu* : “*Domu dikit2 suka ngajarin adat batak, amang boru.*”

Film Ngeri-ngeri Sedap, 01:43:34

Konteks tuturan di atas adalah Pak Domu mendatangi rumah Neny, calon istri Domu dan Neny menawarkan minum kepada Pak Domu. Deiksis persona kedua tunggal *amang boru* pada tuturan di atas merujuk kepada Pak Domu sebagai mitra tutur Neny.

(data 23)

a. *Pak Domu* : “*Begini, Bapa Uda, kita kumpulkan saja dulu sumbangan dari Ito dan Adik-adik. Nanti kekurangannya biar aku yang nutupi semua.*”

Film Ngeri-ngeri Sedap, 00:10:44

Konteks tuturan di atas adalah Pak Domu dan keluarga besarnya sedang membicarakan dana untuk melakukan pesta adat sulang-sulang pahompu yang diadakan oleh Opung Domu. Deiksis persona kedua tunggal *Bapa Uda* pada tuturan di atas merujuk kepada salah satu keluarga Pak Domu sebagai mitra tutur Pak Domu.

(data 24)

a. *Neny* : “*A, aku ikut, ya?*”

b. *Domu* : “*Gak usah lah, Neng. Nanti yang ada nambah masalah.*”

Film Ngeri-ngeri Sedap, 00:26:51

Konteks tuturan di atas adalah Domu mau pulang kampung karena masalah perceraian mamak dan bapaknya dan Neny ingin ikut pulang kampung bersama Domu. Deiksis persona kedua tunggal *A(Aa)* pada tuturan di atas merujuk kepada Domu sebagai mitra tutur Neny.

(data 25)

c. *Neny* : “*A, aku ikut, ya?*”

d. *Domu* : “*Gak usah lah, Neng. Nanti yang ada nambah masalah.*”

Film Ngeri-ngeri Sedap, 00:26:51

Konteks tuturan di atas adalah Domu mau pulang kampung karena masalah perceraian mamak dan bapaknya dan Neny ingin ikut pulang kampung bersama Domu. Deiksis persona kedua tunggal *Neng/Eneng* pada tuturan di atas merujuk kepada Neny sebagai mitra tutur Domu.

(Data 9)

c. *Gabe* : “*Plis lah, Mbak, masalah keluarga ini, Mbak, mendadak. 2 hari aja. Ya, mbak, ya? Plis ya, tolong kali aku, Mbak Dinda.*”

d. *Mbak dinda* : “*Yaudah 2 hari, awas lo kalo lebih.*”

Film Ngeri-ngeri Sedap, 00:29:32

Konteks tuturan di atas adalah Gabe meminta izin kepada Mbak Dinda, produsernya untuk pulang kampung karena Mamak dan Bapaknya akan bercerai. Mbak Dinda sendiri memberi izin tapi dengan memperingati Gabe bahwa izinnnya tidak boleh dari waktu yang sudah ditentukan. Deiksis persona kedua tunggal *Mbak* pada tuturan di atas merujuk kepada Dinda sebagai mitra tutur Gabe.

(data 26)

a. Dinda : “**Mas**, maaf ganggu. Saya dapat nomor mas dari teman. Saya produsernya Gabe, ada Gabe nggak ya di situ?”

b. Domu : “Hey, produsermu ini nah.”

Film Ngeri-ngeri Sedap, 01:14:47

Konteks tuturan di atas adalah Dinda, produsernya Gabe menelpon Domu menanyakan keberadaan Gabe karena Gabe tidak pernah mengangkat telepon dari Dinda. Deiksis persona kedua tunggal *Mas* pada tuturan di atas merujuk kepada Domu sebagai mitra tutur Dinda.

5. Deiksis Persona Kedua Jamak

Terdapat satu bentuk persona kedua jamak dalam penelitian ini, di antaranya adalah dalam bentuk *kalian*, berikut contohnya :

(data 27)

a. Pak Domu : “Hidup bapak ya **kalian**. **Kalian** yang bikin bapak bahagia.”

b. Gabe : “Tapi caranya Bapak, maunya Bapak itu nggak bikin kami bahagia, Pak.”

c. Pak Domu : “Memangnya mau bikin cara **kalian**? Cara **kalian** yang bikin Bapak bahagia? **Kalian** semua sekarang melawan, dulu **kalian** penurut.”

Film Ngeri-ngeri Sedap, 01:22:48

Konteks tuturan di atas adalah Pak Domu berdebat dengan Domu, Gabe, dan Sahat karena sudah berbeda pandangan hidup dan anak-anaknya sudah tidak mau menuruti Pak Domu lagi. Deiksis persona kedua jamak *kalian* pada tuturan di atas merujuk kepada Domu, Gabe, dan Sahat sebagai mitra tutur Pak Domu.

6. Deiksis Persona Ketiga Tunggal

Terdapat dua bentuk persona ketiga tunggal dalam penelitian ini, di antaranya adalah dalam bentuk *dia* dan *-nya*, berikut beberapa contohnya :

(data 28)

a. Pak Domu : “Jadi, saya banga atau tidak, itu tidak penting, yang penting si Gabe sudah melakukan apa yang bisa bikin **dia** bahagia. Gabe, bapak minta maaf karena selama ini bikin Gabe tidak bahagia.”

b. Pelawak : “Mohon maaf ini kenapa jadi pada nangis-nangisan gini, ya.”

Film Ngeri-ngeri Sedap, 00:042:45

Konteks tuturan di atas adalah Pak Domu mendatangi Gabe ke tempat kerjanya dan dijadikan bintang tamu oleh produser Gabe. Deiksis persona ketiga tunggal *dia* pada tuturan antara Pak Domu dan Pelawak di atas merujuk kepada Gabe

(data 29)

a. Pak Lapo 3 : “Kenapa belum kawin-kawin dia, Bang? Kan gapapa perempuan deluan.

b. Pak Domu : “Ya, belum ada jodohnya. Kita doakan lah ya.”

c. Pak Lapo 2 : “Aku pun salut sama Lae, anak Lae sukses-sukses, gak bikin malu orang tua. Gak kaya Lae Sianipar itu, berantam terus sama anaknya, jadi nggak ada anaknya yang mau pulang. Kaco kali lah.

Film Ngeri-ngeri Sedap, 00:06:23

Konteks tuturan di atas adalah teman Pak Domu menanyakan kenapa Sarma belum juga menikah kepada Pak Domu. Deiksis persona ketiga *-nya* pada tuturan di antara Pak Lapo 3 dengan Pak Domu (42b) merujuk kepada Sarma, sedangkan pada tuturan (42c) merujuk kepada Pak Sianipar yang sedang tidak bersama dengan mereka.

7. Deiksis Persona Ketiga Jamak

Terdapat satu bentuk persona ketiga jamak dalam penelitian ini, di antaranya adalah dalam bentuk *mereka*, berikut contohnya :

(data 30)

- a. Sarma : “Eh, Bang, Abang udah bicara sama Sahat sama Gabe? **Mereka** ‘kan adekmu juga, Bang. Kenapa sih kalian kalau samaku akrab tapi kalau sesama kalian kaku kali.”
- b. Domu : “Kek mana bilangnyanya, ya, Dek. Bapak itu gak pernah nunjukkan rasa sayangnya ke kami yang laki-laki ini. Jadi, kami yang laki-laki ini gak tau gimana caranya bersikap ke sesama laki-laki. Tapi kalau bapak ke kau, kami sering melihat jadi kami tahu caranya bersikap ke kau, Dek.

Film Ngeri-nger Sedap, 01:00:38

Konteks tuturan di atas adalah setelah bercerita dengan Sarma, Sarma menanyakan Domu apakah Domu juga sudah bercerita dengan Sahat dan Gabe atau belum. Deiksis persona ketiga jamak *mereka* pada tuturan antara Sarma dan Domu di atas merujuk kepada Sahat dan Gabe.

E. SIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tujuh jenis deiksis persona dan tiga puluh satu bentuk deiksis persona yang terdapat dalam film *Ngeri-nger Sedap*, yaitu :

1. Deiksis persona pertama tunggal ada empat bentuk, yaitu, *aku, saya, ku, dan -ku*.
2. Deiksis persona pertama jamak ada dua bentuk, yaitu, *kami dan kita*.
3. Deiksis persona kedua tunggal ada empat, yaitu, *kau, kamu, -mu, dan lo*.
4. Deiksis persona kedua tunggal leksem kekerabatan ada tujuh belas bentuk, yaitu, *lae, bang, dek, kak/kakak, mak/mamak, pak/bapak, mang/amang, nang/inang, tulang, eda, ito, amang boru, bapa uda, A/Aa, neng/eneng, mbak dan mas*.
5. Deiksis persona kedua jamak ada satu bentuk, yaitu, *kalian*.
6. Deiksis persona ketiga tunggal ada dua bentuk, yaitu, *dia dan -nya*.
7. Deiksis persona ketiga jamak ada satu bentuk, yaitu, *mereka*.

F. SARAN

Bagi calon peneliti lainnya disarankan untuk dapat mengadakan penelitian lanjutan mengenai penelitian ini karena masih memiliki keterbatasan. Penelitian ini hanya berfokus pada jenis dan fungsi deiksis persona dalam film Ngeri-nger Sedap, sehingga masih terdapat banyak masalah yang belum ditemukan oleh penulis. Oleh karena itu, diharapkan adanya penelitian lanjutan untuk menganalisis secara mendalam pembahasan mengenai deiksis guna menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., 2010, *Kesantunan Berbahasa*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Fahrinisa, Nida dan Utomo, Asep Purwo Yudi, 2020, Deiksis Persona dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer Produksi Starvision dan Wahana Kreator, *Jurnal SEMIOTIKA*, vol 21(2), hal 103-113
- Febiliana, V., 2022, Deiksis Persona dalam Film Hari Yang Dijanjikan Karya Dani Rachman Produksi Klik Film Productions (Kajian Pragmatik), *Skripsi*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.
- Kurniawati, 2020, Jenis dan Fungsi Deiksis Persona dalam Komik Keluarga Super Irit 1: Perjuangan Keluar dari Kemiskinan, *Skripsi*, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
- Levinson, Stephen C., 1983, *Pragmatics*, Cambridge University Press, Cambridge, Inggris.
- Nababan, P.W.J, 1987, *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Jakarta
- Narayukti, NND, 2020. Analisis Dialog Percakapan Pada Cerpen Kuda Putih Dengan Judul “Surat Dari Puri” Sebuah Kajian Pragmatik Deiksis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, vol 9(2), hal 86-94
- Purwo, B. K., 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta
- Purwo, B. K., 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*, KANISIUS, Yogyakarta
- Rahardi, R. K., 2019, *Pragmatik Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralinguistik*, Amara Books, Yogyakarta
- Revalino, S., dan Amir, 2014, Analisis Deiksis Persona dan Peran Semantis dalam Kumpulan Cerpen Klop Karya Putu Wijaya, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol 3(4), hal 1-16
- Siregar, Nurfitriana, 2022, Deiksis Persona dalam Film Ayla The Daughter Of War: Analisis Pragmatik, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara.
- Sudaryanto, 1993, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, Duta Wacana University Press, Yogyakarta